



FENOMENA KEKALAHAN KEPALA DESA *INCUMBENT* : (Studi Terhadap Impresi Politik Warga Terhadap *Incumbent* Kepala Desa Di Desa Puding Besar dan Desa Kemuja Kabupaten Bangka)

Mega Warnia

Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Bangka Belitung

Email: megawarnia@gmail.com

Abstract

The study in this research discusses the political impressions of residents on the defeat of the incumbent Village Head in Puding Besar Village and Kemuja Village. . As well as the impact of political impressions on the political decisions of residents of Puding Besar Village and Kemuja Village. In 2021, Bangka Regency participated in simultaneous village head elections with 44 villages and 182 candidates. Where the village head election is one of the momentum of the transition of power and this becomes important. How villages practice democracy as well as democracy at the local level. In this election, there were many incumbent candidates who participated in the election. However, some incumbent village heads won and some lost. So defeat is something that needs to be studied. Where the incumbent is considered to have its own advantages compared to its opponent namely having the performance and experience of leading in the previous period and already have close ties and are able to mobilize informal and formal figures in the village. Incumbents who suffered defeat were Puding Besar Village and Kemuja Village when they entered the third period of village head elections. Therefore, this research is necessary. The purpose of this study is to analyze the political impressions of residents towards the defeat of the incumbent Village Head of Puding Besar Village and Kemuja Village. and the impact of citizens' political impressions on the political decisions of residents of Puding Besar Village and Kemuja Village using Frank Jefkins' five key public relations requirements. In collecting data, this research uses descriptive qualitative research, namely interviews, observation, and documentation in analyzing phenomena. The results of this study are the defeat of the incumbent Village Head in Puding Besar Village and Kemuja Village, there are several factors that people do not vote for the incumbent Village Head where the community still views the incumbent Village Head as less of a leader. Besides the incumbent Village Heads of Puding Besar Village and Kemuja Village, they are honest and trustworthy leaders, as well as leaders who have the capacity, namely having the performance and experience of leading in the previous period so that they are better known by the public without having to campaign. However, there are some things that must be mastered by a leader, namely having ability to communicate, ability to organize, ability to get on with people, and imaginations. This can lead to trust from the local community.

Article History

Submitted: 1 March 2024

Accepted: 9 March 2024

Published: 10 March 2024

Key Words

Citizens' political impressions, defeat, incumbent village head

Abstrak

Studi dalam penelitian ini membahas mengenai impresi politik warga terhadap kekalahan Kepala Desa *incumbent* Di Desa Puding Besar dan Desa Kemuja. Serta dampak dari impresi politik terhadap keputusan politik warga Desa Puding Besar dan Desa Kemuja. Pada tahun 2021 Kabupaten Bangka mengikuti pemilihan kepala desa serentak yang diikuti oleh 44 desa dan 182 calon Kepala Desa. Dimana pemilihan kepala desa merupakan salah satu momentum transisi kekuasaan dan ini menjadi penting. Bagaimana desa menjalankan praktek demokrasi sekaligus demokrasi di tingkat lokal. Dalam pemilihan tersebut

Sejarah Artikel

Submitted: 1 March 2024

Accepted: 9 March 2024

Published: 10 March 2024

Kata Kunci

Impresi politik warga,





maraknya calon petahan atau *incumbent* yang ikut serta dalam pemilihan tersebut. Namun, *incumbent* Kepala Desa tersebut ada yang menang dan ada yang kalah. Maka kekalahan adalah Sesuatu hal yang perlu dikaji. Di mana *incumbent* di nilai sudah memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan lawannya yakni memiliki kinerja dan pengalaman memimpin di periode sebelumnya dan sudah memiliki kedekatan dan mampu menggerakkan tokoh informal dan formal di desanya. *Incumbent* yang mengalami kekalahan tersebut adalah Desa Puding Besar dan Desa Kemuja ketika memasuki pemilihan kepala desa periode ke tiga. Maka dari itu, penelitian ini perlu untuk dikaji. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis impresi politik warga terhadap kekalahan Kepala Desa *incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja dan dampak dari impresi politik warga terhadap keputusan politik warga Desa Puding Besar dan Desa Kemuja menggunakan lima syarat pokok *public relations* dari Frank Jeffkins. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi dalam menganalisis fenomena. Hasil dari penelitian ini yaitu kekalahan Kepala Desa *incumbent* di Desa Puding Besar dan Desa Kemuja terdapat beberapa faktor orang tidak memilih *incumbent* Kepala Desa dimana masyarakat masih memandang bahwa sosok *incumbent* Kepala Desa kurang sebagai sosok pemimpin. Selain Kepala Desa *incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja merupakan pemimpin yang jujur dan amanah, serta pemimpin yang memiliki kapasitas yakni memiliki kinerja dan pengalaman memimpin di periode sebelumnya sehingga lebih dikenal oleh masyarakat tanpa harus kampanye. Namun, perlu adanya beberapa hal yang harus dikuasai oleh seorang pemimpin yaitu memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, kemampuan mengorganisasikan, kemampuan untuk membangun relasi publik dan memperluas jaringan, serta memiliki kemampuan berpikir kreatif dan wawasan yang luas. Sehingga dapat menimbulkan rasa percaya dari masyarakat setempat.

kekalahan, kepala desa
incumbent

Pendahuluan

Politik desa merupakan bagian dari salah satu konteks penting dalam percaturan politik nasional. Hal itu dikarenakan desa memiliki otoritas dengan adanya Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa. Desa diberikan hak, wewenang dan tanggung jawab untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat (Zulman, 2018). Desa dituntut untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakatnya baik dari segi kualitas pelayanan publik dan tata kelola pemerintahan desa.

Pelaksanaan dan penyelenggaraannya maka dibentuklah pemerintah desa yang dipimpin oleh Kepala Desa. Pembentukan kepala desa dilakukan dengan diadakannya pemilihan kepala desa yang dilaksanakan secara serentak. Pemilihan kepala desa menjadi salah satu momentum transisi kekuasaan dan ini menjadi penting bagaimana desa menjalankan praktek-praktek demokrasi sekaligus demokrasi di tingkat lokal.

Pemilihan kepala desa idealnya bertujuan untuk membantu masyarakat desa atau bisa juga sebagai wadah menyalurkan hak pilih dan kebebasan untuk menentukan pilihannya sesuai dengan hati nurani dan pikiran rasionalnya (Ardiansyah, 2018). Sehingga praktek-praktek demokrasi tersebut betul-betul dijalankan dengan baik tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Kontestasi pemilihan kepala desa merupakan salah satu ajang penting dalam praktek demokrasi di tingkat lokal. Desa sudah memainkan peranan yang sangat penting karena demokrasi desa menjadi corong demokrasi di level daerah. Pemilihan kepala desa justru



memberikan ruang ekspresi yang representatif bagi warga untuk menentukan sikap, pilihan, dan rasionalitas politiknya dalam proses sirkulasi atau pergantian kekuasaan di level desa (Rendy, 2019).

Pemilihan kepala desa menjadi dinamika yang sangat menarik dan khas karena dinamika proses perebutan kekuasaan di tingkat desa. Karakteristik masyarakat desa berpengaruh terhadap konteks pemilihan kepala desa. Hal itu dikarenakan dalam politik desa, karakteristik masyarakat adalah kunci utama yang harus dipahami dan dikuasai oleh calon kepala desa dalam kontes elektoral. Tokoh masyarakat dan tokoh organisasi keagamaan adalah orang yang memegang peranan penting dalam percaturan politik elektoral. Sebab tokoh masyarakat dan tokoh organisasi keagamaan adalah orang yang disegani dan dipercaya sehingga karakteristik penduduk desa akan cenderung patuh, taat, percaya, dan selalu mengikuti pesan yang disampaikan oleh tokoh tersebut.

Selain itu, proses pemilihan kepala desa tidak jauh dari kata *money politic* atau politik uang dalam memenangkan kontes elektoral di level lokal (Dewi, 2016). Politik uang adalah modal strategi yang digunakan oleh calon kepala desa dalam memenangkan pemilihan. Selain itu, modal sosial dan modal politik diperlukan dalam strategi untuk mendapatkan suara dalam pemilihan kepala desa. Namun, kemenangan dan kekalahan calon kepala desa juga tergantung dari perilaku pemilih masyarakat.

Pemilihan kepala desa secara serentak diharapkan mampu membangun dan mewujudkan akuntabilitas pemerintahan di tingkat lokal. Pemilihan kepala desa adalah salah satu langkah maju dalam mewujudkan demokrasi di level lokal. Saat ini, pemilihan kepala desa berasumsi bahwa bagaimana para calon Kepala Desa mampu mempengaruhi dan merebut hati masyarakat.

Pada saat pemilihan kepala desa partisipasi masyarakat sangat penting karena berorientasi pada peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat. Pemerintah telah mengeluarkan produk kebijakan yakni Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa yang mengatur proses pemilihan kepala desa. Di dalam aturan tersebut telah tertulis pula mengenai bagaimana proses pemilihan kepala desa sampai proses pemungutan suara dengan memperhatikan aturan budaya yang terdapat dalam desa dan peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah daerah. Dengan adanya aturan tersebut diharapkan pemilihan kepala desa dapat dipatuhi dan dihindari terjadinya konflik dalam pemilihan kepala desa (Sholikin, 2020).

Kemudian, hal yang menarik dari perhelatan demokrasi saat ini ialah maraknya calon-calon petahana atau *incumbent* di berbagai daerah yang kembali ikut bertarung diperhelatan pemilihan selanjutnya (Agus, 2018). Terpilihnya kembali seorang kepala desa pada periode berikutnya atau dikenal dengan petahana (*incumbent*) merupakan fenomena menarik dalam pentas demokrasi lokal. Konsep petahana atau *incumbent* mulai dikenal penyelenggaraannya pada pemilihan kepala daerah tahun 2010. Kemudian konsep petahana atau *incumbent* ini menular kepada tingkat lokal yakni pemilihan kepala desa.

Ada beberapa potensi yang bisa dimanfaatkan *incumbent* dan menjadi peluang kemenangannya yakni akses ekonomi, modal sosial, modal politik, dan keberhasilannya dalam pelaksanaan pemerintahan, gaya kepemimpinan dan kebijakan yang dijalankannya selama roda pemerintahannya. Namun, berdasarkan uraian keunggulan *incumbent* dalam kontestasi pemilihan kepala desa, maka kekalahan adalah sesuatu hal yang perlu dikaji sebab mengacu pada pemilihan kepala desa sebelumnya. Hal ini dikarenakan calon *incumbent* dipastikan akan memenangkan pertarungan politik di level lokal. Di satu sisi ada kepala desa *incumbent* yang mencalonkan diri dalam arena elektoral untuk membangun citra *image* dimasyarakat. Namun, publik punya



persepsi atau impresi masing-masing dalam menentukan menang atau kalahnya kepala desa petahana tersebut.

Calon *incumbent* dalam pemilihan kepala desa biasanya akan menang dengan mudah atas lawannya karena calon *incumbent* dinilai sudah memiliki kinerja dan pengalaman dalam memimpin di periode sebelumnya dan dikenal oleh masyarakat luas (Nurfadilah, 2022). Kemudian, calon *incumbent* dinilai mampu menggerakkan tokoh-tokoh formal dan informal di daerahnya. Selain itu juga, dukungan finansial memperkuat dan membuat calon *incumbent* lebih siap dibanding dengan lawannya.

Berbicara tentang calon *incumbent*, Kabupaten Bangka merupakan bagian dari wilayah Kepulauan Bangka Belitung yang juga melaksanakan pemilihan kepala desa sebagai wujud demokrasi desa. Dalam pemilihan kepala desa tahun 2021, Kabupaten Bangka mengikuti pilkades serentak yang diikuti oleh 44 Desa dan 182 calon Kepala Desa yang akan memimpin 6 tahun kedepan (Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Bangka, 2021). Pada pemilihan kepala desa tahun 2021 di Kabupaten Bangka diketahui ada beberapa instansi desa yang ikut juga dalam pemilihan tersebut yakni 21 orang Kepala Desa, 5 orang Perangkat Desa, 10 orang BPD, 4 orang RT, 8 orang Kepala Dusun, 2 orang Sekdes, 1 orang mantan BPD, dan 6 orang mantan Kepala Desa (Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Bangka, 2021). Dalam pemilihan kepala desa tahun 2021 di Kabupaten Bangka terdapat calon *incumbent* atau petahana yang kalah dan menang. Ada empat calon *incumbent* yang menang dalam pemilihan itu diantaranya : (Tjhiung Kim berasal dari Desa Gunung Pelawan, Kecamatan Belinyu), (Yuliarno berasal dari Desa Deniang, Kecamatan Riau Silip), (Sumanto berasal dari Desa Silip, Kecamatan Riau Silip), dan (Rohmi berasal dari Desa Banyu Asin, Kecamatan Riau Silip).

Selain itu, diketahui ada beberapa desa di Kabupaten Bangka yang kepala desa *incumbent*nya kalah dalam pertarungan elektoral tahun 2021. *Incumbent* tersebut ada yang kalah dalam periode pertama dan periode kedua. *Incumbent* yang kalah dalam periode pertama diantaranya : (Fendi berasal dari Desa Rebo, Kecamatan Sungailiat), Dafid Irwanto dari Desa Bintet, Kecamatan Belinyu), (Zen Prasetya Wirya berasal dari Desa Merawang, Kecamatan Merawang), (Sadik dari Desa Jada Bahrin, Kecamatan Merawang), (Mahzuni berasal dari Desa Paya Benua, Kecamatan Mendo Barat), (Zainuddin berasal dari Desa Air Duren, Kecamatan Mendo Barat), (Rusman berasal dari Desa Rukam, Kecamatan Mendo Barat), (Isnanto berasal dari Desa Pemali, Kecamatan Pemali), (Yusni Tamrin berasal dari Desa Karya Makmur, Kecamatan Pemali), (Ismail berasal dari Desa Mangka, Kecamatan Bakam), (Burmin berasal dari Desa Mabat, Kecamatan Bakam), (Jawan Efendi berasal dari Desa Maras Senang, Kecamatan Bakam), (Absor Zuhriina berasal dari Desa Pugul, Kecamatan Riau Silip), (Zarkasih berasal dari Desa Saing, Kecamatan Puding Besar), dan (Rasyidi berasal dari Desa Kayu Besi, Kecamatan Puding Besar).

Selanjutnya, adapun calon *incumbent* kepala desa yang kalah ketika memasuki periode kedua yakni Muhamad Zailani berasal dari Desa Puding Besar, Kecamatan Puding Besar dan Muhammad Kosim berasal dari Desa Kemuja, Kecamatan Mendo Barat. Kedua desa tersebut mengalami kekalahan ketika memasuki periode ke tiga. *Incumbent* di nilai memiliki *value* yakni pengalaman dan kinerja dalam hal memimpin dan sudah dikenal masyarakat tanpa harus melakukan kampanye.

Berangkat dari pemahaman di atas, masalah ini menarik untuk dibahas dan akan diteliti oleh peneliti. Peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana impresi politik publik terhadap kepala desa *incumbent* dalam pemilihan kepala desa di Kabupaten Bangka. Seorang *incumbent* yang



memiliki sumber daya yakni modalitas sosial, ekonomi, politik dan budaya tentu memiliki peluang yang besar untuk memenangkan pemilihan selanjutnya. Akan tetapi, impresi politik publik berbeda menanggapi hal tersebut. Kemungkinan ada problem selama *incumbent* menjabat dan memimpin desa. Misalnya *incumbent* yang membuat perjanjian dengan perusahaan sehingga hak tanah publik diambil dan dikuasai. Serta membuat perjanjian dengan publik bahwa warga yang tanahnya diambil oleh perusahaan maka keluarganya dimudahkan untuk bekerja di perusahaan tersebut. Namun, perjanjian tersebut diingkari oleh Kepala Desa *incumbent*. Seperti konflik yang terjadi pada tahun 2017 di Desa Puding Besar, Kecamatan Puding Besar tentang rekrutmen tenaga kerja di Pabrik Ubi Casesa (Sagita, 2017). Konflik tersebut terjadi antara pemerintah desa, pengusaha dan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang melamar pekerjaan di Pabrik Ubi Casesa dan masyarakat yang tinggal di daerah Puding Besar. Masyarakat yang tidak puas akan hasil dari rekrutmen tenaga kerja di Pabrik Ubi Casesa tersebut. Rekrutmen tenaga kerja tersebut haruslah berdasarkan peraturan dan ketentuan yang telah ada. Namun, nyatanya sistem tersebut tidak baik dalam rekrutmen tersebut. Konflik yang terjadi di Desa Puding Besar tersebut muncul akibat adanya pihak-pihak yang memiliki otoritas terutama pemerintah desa. Hal-hal seperti inilah biasanya mempengaruhi impresi politik publik. Kemudian, ini menjadi hal menarik karena penelitian ini menjadi sangat penting bahwa peneliti ingin melihat lebih mendalam lagi bagaimana dampak dari impresi politik terhadap keputusan politik warga. Serta penelitian ini membuat peneliti untuk melakukan studi komparatif yaitu ingin membandingkan pengalaman dua desa yang mengalami pengalaman sama tentang bagaimana kekalahan kepala desa *incumbent* memasuki periode ke tiga pada pemilihan kepala desa tahun 2021 dengan lokus di Desa Puding Besar, Kecamatan Puding Besar dan Desa Kemuja, Kecamatan Mendo Barat. Berdasarkan pertimbangan ini peneliti menetapkan judul “**Fenomena Kekalahan Kepala Desa Incumbent: Studi Terhadap Impresi Politik Warga Terhadap Incumbent Di Kabupaten Bangka**”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif dinilai relevan untuk melakukan kajian yang berkaitan dengan impresi politik warga terhadap Kepala Desa *incumbent* dalam pemilihan kepala desa di Kabupaten Bangka dan dampak dari impresi politik terhadap keputusan politik warga. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci (Ikhsan, 2010). Sugiyono juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif ini pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik penelitian triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Ikhsan, 2010). Menurut Devine (1995), keuntungan penggunaan penelitian kualitatif ini sering diabaikan, padahal kekuatannya terletak dalam fakta bahwa riset ini membuat peneliti bisa mengamati langsung orang-orang dalam situasi sehari-hari dan ikut serta beraktivitas bersama mereka (Lisa, 2009). Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bisa saja memberikan kuesioner kepada orang yang tidak dikenal untuk diisi mengenai penelitiannya, namun hasilnya tidak efisien. Penelitian kualitatif ini lebih efektif dilakukan jika peneliti yang akan terjun langsung ke dalam penelitian



tersebut. Setidaknya peneliti kenal tentang siapa atau apa yang akan diteliti dan perlu melakukan pengenalan dalam lingkungan asli subjek yang diteliti.

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan di Desa Puding Besar dan Desa Kemuja Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Lokasi penelitian ini dipilih dengan alasan bahwa Desa Puding Besar dan Desa Kemuja merupakan dua desa yang *incumbent*nya sama-sama mengalami kekalahan dalam kontestasi Pilkades serentak 2021 yang berlangsung. Kepala desa *Incumbent* kedua desa tersebut sama-sama telah menjabat dua periode berturut-turut. Namun, ketika pemilihan Kepala Desa 2021 kedua *incumbent* kalah ditumbangkan oleh pendatang baru. Permasalahan tersebut menjadi sesuatu hal yang menarik sehingga peneliti berniat untuk melakukan penelitian di desa tersebut. Kedua desanya sangat representatif karena kepala desanya sama-sama ingin melanjutkan roda kepemimpinan periode ke tiga.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun sumber data dari penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Yang dalam rangka memperoleh data dan informasi yang memadai maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan bertatap muka (*face to face*) secara langsung dengan informan atau narasumber untuk mengetahui secara langsung data dari responden tersebut. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan lisan kepada subjek pemeriksaan (Ruchiyat, 2007). Melalui metode survei kurang efisien karena dengan menggunakan metode tambahan wawancara maka mempermudah bagi responden untuk menjawabnya. Teknik wawancara membantu responden yang kurang paham dan tidak bisa membaca. Dengan teknik wawancara ini peneliti menjelaskan secara detail permasalahan yang akan ditanyakan langsung kepada responden. Menurut Stedward (1997), wawancara adalah alat yang baik untuk menghidupkan alat yang baik untuk menghidupkan topik riset dan wawancara juga merupakan metode yang bagus untuk pengumpulan data tentang subjek kontemporer yang belum dikaji secara ekstensif dan tidak banyak literature yang membahasnya (Lisa, 2009). Intinya wawancara merupakan pertemuan antara peneliti dengan subjek penelitian atau informan. Adapun wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan dilakukan secara langsung dengan informan. Wawancara semi terstruktur ini termasuk dalam kategori *depth interview*, sehingga teknik ini tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapatnya dan ide-idenya mengenai permasalahan yang akan diriset. Dalam proses wawancara berlangsung peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan.

Di dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung dengan informan, mengenai dampak dari terhadap keputusan politik warga. Serta bagaimana impresi politik warga terhadap Kepala Desa *incumbent* dalam pemilihan kepala desa tahun 2021 di Kabupaten Bangka. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah perangkat desa, tokoh politik, tokoh adat, tokoh agama dan sebagian masyarakat Desa Puding Besar dan Desa Kemuja.



2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung di lapangan sesuai dengan fakta dan realitas yang ada. Menurut Adler dan Adler (1987), observasi adalah salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia (dalam Hasyim, 2016). Observasi ialah proses pengamatan secara sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut akan terus menerus berlangsung dari lokus aktivitas yang secara alamiah untuk menghasilkan sebuah fakta (Hasyim, 2016).

Observasi ini juga disebut sebagai proses pencatatan pola perilaku subjek, objek dan kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu sebagai narasumbernya. Adapun kelebihan dalam menggunakan metode observasi tersebut yakni lebih akurat dan data lebih rinci mengenai objek tertentu (Ruchiyat, 2007). Adapun dalam penelitian ini observasi dilakukan di Kabupaten Bangka khususnya dua desa yakni Desa Puding Besar dan Desa Kemuja yang merupakan daerah yang kepala desa *incumbent* mengalami kekalahan dalam pemilihan Kepala Desa tahun 2021. Daerah tersebut juga kedua *incumbent* sama-sama menjabat dua periode namun periode ketiga tumbang. Selain itu juga, observasi akan dilakukan dan melihat secara langsung bagaimana impresi atau kesan warga kedua desa terhadap Kepala Desa *incumbent*.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berupa catatan aktivitas, kegiatan, dan peristiwa yang disajikan dalam bentuk tulisan, gambar dan karya-karya dan lainnya (Natalina, 2014). Proses dalam dokumentasi ini menjadi bentuk bukti yang sah bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar fakta. Dokumentasi ini juga dilakukan guna mendukung data primer dan data sekunder dari berbagai dokumen yang memuat data dan informasi mengenai dampak dari terhadap keputusan politik warga. Serta bagaimana impresi politik warga terhadap kepala desa *incumbent* dalam pemilihan kepala desa tahun 2021 di Kabupaten Bangka.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto atau rekaman video yang diambil ketika observasi dan wawancara, dokumen, buku, laporan penelitian sebelumnya, berita, artikel, media cetak atau pun digital serta data dari lembaga lain yang dinilai relevan dan dapat menunjang pengumpulan data terkait dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dari Miles dan Huberman (dalam Ahmad, 2018) yang terdiri dari tiga komponen dalam pengolahan data, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai upaya untuk menyimpulkan data, kemudian memilah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu (dalam Ahmad, 2018). Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan yang bersumber dari observasi, survei, dan wawancara langsung di lapangan (Ahmad, 2018).



Menurut Sugiyono, reduksi data adalah suatu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam hal ini peneliti merangkum kembali data-data yang sudah didapatkan di lapangan kemudian memilih dan memfokuskan pada bagian yang penting dan memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini.

Di dalam penelitian ini terlebih dahulu akan melakukan analisis secara mendalam terhadap dampak dari terhadap keputusan politik warga. Serta bagaimana impresi politik warga terhadap kepala desa *incumbent* dalam pemilihan kepala desa di Kabupaten Bangka (Desa Puding Besar dan Desa Kemuja). Melalui hasil dokumentasi, wawancara, dan observasi akan dianalisis dengan menggunakan teori yang telah diuraikan sebelumnya yakni Frank Jefkins mengenai *Public Relations*. Supaya dapat melihat pengimplementasian teori *impression management* politik terhadap dampak dari terhadap keputusan politik warga. Serta bagaimana impresi politik warga terhadap Kepala Desa *incumbent* dalam pemilihan kepala desa di Kabupaten Bangka yakni Desa Kemuja dan Desa Puding Besar.

2. Display data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah *mendisplaykan* data. Menurut Sugiyono, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang sering digunakan untuk *mendisplay* data dengan teks yang bersifat naratif. Kemudian, Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *Flowchart*, dan sejenisnya (Nuning, 2017). Cara display data ini memudahkan peneliti dan pembaca dalam mempelajari data dengan lebih mudah yang disajikan dalam bentuk *table* maupun grafik.

3. Penarikan kesimpulan

Sugiyono mengatakan bahwa kesimpulan merupakan langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah (Nuning, 2017). Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan merupakan aktivitas analisis dalam pengambilan keputusan atas pertanyaan penelitian yang dilakukan diakhir penelitian. Penarikan kesimpulan biasanya berupa hasil dari data yang dianalisis kemudian menemukan makna atau kesimpulan dari data yang telah dianalisis tersebut.

Penelitian ini, penarikan kesimpulan berdasarkan analisis sebuah data yang telah disajikan dengan menggunakan teori yang digunakan agar hasil dari pada penelitian yang terkait fenomena yang terjadi relevan dan sesuai dengan teori yang kita pakai. Sehingga pada akhirnya peneliti dapat menjawab rumusan masalah yang menjadi pertanyaan besar dalam penelitian ini mengenai bagaimana impresi politik warga terhadap Kepala Desa *incumbent* di Kabupaten Bangka dan dampak dari terhadap keputusan politik warga. Serta untuk menjawab studi komparasi impresi politik warga dari kedua desa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Impresi Politik Warga Terhadap Kepala Desa *Incumbent* di Desa Puding Besar dan Desa Kemuja

Pemilihan kepala desa sangat mendukung penyelenggaraan pemerintahan desa, karena itu pemilihan kepala desa sangat penting. Seperti halnya di Desa Puding Besar Kecamatan Puding Besar dan Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat merupakan salah satu contoh desa yang melakukan proses pemilihan kepala desa dalam arena perpolitikan. Pemilihan kepala desa justru merupakan momentum untuk memperkuat partisipasi masyarakat dan konsolidasi demokrasi. Karena masyarakat mempunyai peranan penting dalam menentukan arah kebijakan pemerintah



daerah. Dalam pelaksanaannya pemilihan kepala desa perlu dikawal bersama sesuai dengan prinsip LUBER JURDIL (Langsung, Umum, Bebas, Rahasia, Jujur dan Adil) serta sesuai dengan prinsip perundang-undangan. Pada pemilihan kepala desa tahun 2021 di Kabupaten Bangka, Desa Puding Besar dan Desa Kemuja ikut serta dalam pesta demokrasi. Hal tersebut dilihat dari data Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bangka berikut ini.

Tabel 5.1 Data Jumlah Perolehan Suara Pemilihan Kepala Desa Serentak Desa Puding Besar Kabupaten Bangka

No	Kecamatan	Desa	Nama	TPS									
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	Total
159	Puding Besar	Puding Besar	Fitri	162	126	56	76	107	38	39	40	70	714
			Roni	31	42	41	22	24	64	93	126	105	548
			Rudyhianto	6	19	28	57	57	8	19	11	3	203
			Indra	94	105	189	112	112	114	89	69	61	917
			Edi Sulastri	78	92	56	56	60	115	64	58	89	676

Sumber: Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bangka 2021

Tabel 5.2 Data Jumlah Perolehan Suara Pemilihan Kepala Desa Serentak Desa Kemuja Kabupaten Bangka Tahun 2021

No	Kecamatan	Desa	Nama	TPS								
				1	2	3	4	5	6	7	8	Total
65	Mendo Barat	Kemuja	Junaidi	13	28	19	72	15	31	27	16	221
			Rahmadi	146	124	154	87	132	105	136	131	1015
			Hasyim	9	8	4	5	0	1	7	3	37
			Muhammad Istohari	136	137	134	140	128	101	136	173	1085
			Muhammad Kosim	18	13	28	35	12	16	26	21	169

Sumber: Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bangka 2021

Dari hasil pemilihan kepala desa serentak tahun 2021 di Kabupaten Bangka, ternyata menunjukkan fakta atau fenomena politik yang cukup menarik perhatian publik, yakni ada banyak calon petahana (*incumbent*), yang gagal meraih kemenangan. Hal tersebut diketahui melalui data dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bangka berikut.

Tabel 5.3 Data Seluruh Bakal Calon Kepala Desa Kemuja Kabupaten Bangka Tahun 2021



No	Kecamatan	Desa	Mengikuti Seleksi	Pekerjaan dalam Pemerintahan	Kades Terpilih	Keterangan
16	Mendo Barat	Kemuja	Insan Bahri			
			Rahmadi			
			Hasyim			
			Muhammad Kosim	Kepala Desa		<i>Incumbent</i>
			Muhammad Istohari		Muhammad Istohari	
			Junaidi			

Sumber: Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bangka 2021

Tabel 5.4 Data Seluruh Bakal Calon Kepala Desa Puding Besar Kabupaten Bangka Tahun 2021

No	Kecamatan	Desa	Mengikuti Seleksi	Pekerjaan dalam Pemerintahan	Kades Terpilih	Keterangan
38	Puding Besar	Puding Besar	Rudyharianto			
			Muhammad Zailani	Kepala Desa		<i>Incumbent</i>
			Albab	Perangkat Desa		
			Indra		Indra	
			Hendra Gunawan			
			Roni			
			Fitri	Kadus 1		
			Nawi			
			Edi Sulastri			
			Muhammad Noh			

Sumber: Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bangka 2021

Dalam pemilihan kepala desa di Kabupaten Bangka tahun 2021 di temukan beberapa desa yang mengalami kekalahan (Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Bangka, 2021). Kekalahan tersebut ada yang memasuki periode kedua dan ketiga. Desa yang mengalami kekalahan tersebut diantaranya Desa Puding Besar dan Desa Kemuja (Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Bangka, 2021). Kedua desa ini mengalami kekalahan dalam pemilihan kepala desa serentak tahun 2021 di Kabupaten Bangka ketika memasuki periode ketiga.



Kepala desa *incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja merupakan sosok yang populer di masyarakat. *Incumbent* tersebut sosok yang paling dikenal karena telah terpilih sebelumnya dan melaksanakan tugas dan fungsinya selama 6 tahun dan bahkan selama dua periode berturut-turut. Sehingga masyarakat melihat dan merasakan hasil kinerja yang dilakukan *incumbent* dan memilihnya selama dua periode.

Kekalahan harus dikaji sebab mengacu pada pemilihan sebelumnya. Di mana *incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja memiliki nilai yang bisa dijadikan bahan perbandingan dengan calon Kepala Desa lainnya. *Incumbent* tersebut sudah memiliki pengalaman kinerja dan memimpin di desa tersebut. *Incumbent* juga sudah mampu menggerakkan tokoh-tokoh yang ada di Desa Puding Besar dan Desa Kemuja baik tokoh informal maupun formal. Selain itu, keberhasilan *incumbent* memimpin selama roda pemerintahannya juga bisa membantu *incumbent* untuk memenangkan pemilihan. Modalitas ekonomi juga bisa memperkuat bahwa *incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja lebih siap dibanding dengan lawannya.

Kekalahan dalam pemilihan kepala desa serentak di Kabupaten Bangka tahun 2021 yang dialami oleh *incumbent* Kepala Desa Puding Besar dan Desa Kemuja disebabkan oleh beberapa hal. Impresi politik warga Desa Puding Besar Dan desa Kemuja mengatakan bahwa *incumbent* Kepala Desa tersebut merupakan Kepala Desa yang jujur dan juga amanah. Dimana kedua *incumbent* ini belum pernah melakukan tindakan penyelewengan baik dari dana dan anggaran desa dan anggaran lain seperti dana proyek dan sebagainya. Karena hal ini bisa berdampak pada citra atau *image* di masyarakat. Kejujuran adalah nilai tambahan yang harus dipegang teguh dalam diri demi menciptakan citra baik di masyarakat.

Penting sekali bagi seorang *incumbent* Kepala Desa Puding Besar dan Desa Kemuja meskipun sudah terpilih di periode sebelumnya untuk memelihara, mempertahankan dan meningkatkan citra dirinya sebagai pemimpin maka *personality integrity* harus dijalankan. Karena ini adalah strategi dan juga taktik promosi diri agar terpilih dipemilihan berikutnya ketika mencalonkan diri lagi. Pemimpin yang jujur selama ia memimpin maka ia akan mendapatkan kepercayaan masyarakatnya.

Hal ini diutarakan langsung oleh Iskandar selaku mantan BPD Desa Puding Besar pada kesempatan wawancara yang dilakukan, beliau menjelaskan sosok *incumbent* Kepala Desa Puding Besar selama ia menjabat:

“ *Incumbent* Kepala Desa Puding Besar merupakan sosok pemimpin yang jujur dan amanah. Tindakan penyelewengan belum pernah terdengar di telinga saya. Jujur adalah kepribadian yang beliau miliki demi membangunkan desa yang lebih maju dan berkembang. Namun, beliau ini termasuk pemimpin yang kurang memiliki wawasan, gagasan dan pemikiran yang luas dan lebih kreatif. Karena beliau ini terlalu monoton”(Wawancara 02 Februari 2023).

Selain kesan-kesan diatas *incumbent* kepala Desa Puding Besar dan Desa Kemuja termasuk kepala desa yang kurang memiliki wawasan, pemikiran, dan gagasan yang luas dan kreatif. Supaya desanya selalu mengalami perkembangan dan kemajuan maka Kepala Desa *incumbent* harus memiliki kemampuan berpikir yang kreatif dan memiliki banyak gagasan atau ide-ide dalam pikirannya. Desas-desus isu yang sedang berkembang maka kepala desa harus siap mengatasi hal tersebut. Sudah memiliki rancangan untuk kedepan terkait dengan program dan kebijakan yang akan dilaksanakan. Melibatkan masyarakat mulai dari masyarakat lapisan bawah



hingga masyarakat kalangan atas terkait dengan pembahasan program dan kebijakan desa. Hal ini penting, ketika ada pertemuan rapat besar dengan seluruh pemimpin desa yang ada di Kabupaten Bangka tentu pemimpin harus bisa mengutarakan pemikirannya supaya tidak kalah dengan pemimpin desa lainnya. Hal ini disampaikan oleh Jul selaku Kepala Dusun Desa Kemuja yaitu:

“Karena saya berkecimpung di Pemerintahan Desa Kemuja. Saya melihat bahwa Kepala Desa incumbent kemuja ini kurang memiliki gagasan dan pemikiran yang lebih kreatif untuk kemajuan desa. Sekarang ini sudah memiliki kemajuan baik dalam hal informasi dan teknologi. Jadi, pemimpin seharusnya bisa menggunakan media sebagai bahan untuk mencari inovasi dan inspirasi tentang kemajuan desanya. Supaya desa ini lebih baik dan maju kedepannya. Sumber daya manusia harus di perbaiki. Meskipun sarana dan prasarana yang mendukung namun sumber daya manusianya tidak bagus maka repot juga nantinya”(Wawancara 01 Agustus 2023).

Peningkatan sumber daya manusia sangat penting sekali untuk membantu kemajuan desa. Kepala Desa *incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja harus memiliki kemampuan dalam hal *ability to organize* atau kemampuan mengorganisasikan bawahannya. Kepala Desa *incumbent* harus memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan transaksi dan interaksi dengan menjalin hubungan yang sifatnya kompleks dan penting dalam organisasi pemerintahan. Kepala desa harus bisa memberikan bimbingan, penyuluhan, mendidik, dan menggerakkan bawahannya.

Memberikan suatu rangkaian kegiatan pelatihan, penyuluhan, dan sosialisasi bisa bermanfaat untuk meningkatkan skill, pengetahuan dan sumber daya manusia Desa Puding Besar dan Desa Kemuja. Namun, kesan warga menyampaikan bahwa *incumbent* Kepala Desa Puding Besar dan Desa Kemuja kurang dalam hal mengorganisasikan bawahannya. Hal tersebut disampaikan pada wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kamarudin selaku ketua Gapoktan Desa Puding Besar yang merasakan kekeluhan, menyebutkan:

“Ketika saya dan bersama anggota saya mau mengajukan terkait dengan program pelatihan khusus di bidang pertanian kepala desa incumbent ini termasuk lambat. Kami mengusulkan langsung ke dinas pertanian tanpa melalui perantara kepala desa lagi dikarenakan hal tersebut” (Wawancara 02 Februari 2023).

Mendengarkan keluhan warga adalah kemampuan dalam membina relasi publik. Kepala desa *incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja harus siap menerima masukan, saran, kritikan dan juga pendapat dari masyarakat. Dalam teori Frank Jefkins dimana kemampuan dalam membina relasi publik harus dimiliki bagi seorang pemimpin. Dalam hal ini Kepala Desa *incumbent* Desa Puding Besar dan Kemuja kurang berinteraksi langsung dengan warganya terkhusus anak remaja sekarang. Untuk mendengarkan pendapat dan keinginan anak muda sekarang untuk kemajuan desanya. Begitu pentingnya mendengarkan keluhan kesah anak muda sekarang. Melalui wawancara langsung dengan Ketua Karang Taruna Desa Puding Besar Anggi:

“Selama saya menjabat sebagai Ketua Karang Taruna dari periode beliau menjabat (Incumbent), beliau sangat jarang sekali mengajak kami anak-anak remaja untuk berdiskusi dan mengadakan pertemuan untuk anak-anak remaja sekarang. Menurut saya ini sangat penting sekali menyangkut keinginan hak warga untuk kedepannya. Tentu remaja-remaja



sekarang sangat perlu sekali berdiskusi dengan pemimpinnya. Membahas apa yang diinginkan untuk kemajuan daerahnya baik dari segi pembangunan dan juga sumber daya manusia. Namun minim hasilnya untuk dilakukan. Padahal banyak sekali pemikiran yang tersimpan dalam otak kami untuk kami keluarkan dan bahas kepada beliau”(Wawancara 01 September 2023).

Selain itu, alasan-alasan diatas juga dirasakan oleh Amir Syarifudin selaku Tokoh Agama Desa Kemuja yaitu:

“Berinteraksi dengan anak-anak muda sekarang dengan mengajak diskusi itu ternyata penting. Karena saya mendengar langsung dari anak-anak didikan saya. Mereka ingin seperti ini untuk kemajuan desanya. Misalnya tersedianya sarana dan prasarana untuk dibidang olahraga dan sebagainya” (Wawancara 01 Agustus 2023).

Sebenarnya dengan melakukan interaksi dengan anak-anak muda ini bisa bermanfaat sekali untuk *incumbent* Kepala Desa Puding Besar dan Desa Kemuja dalam penambahan suara untuk pemilihan nanti. Kemudian, impresi politik warga terhadap Kepala Desa *incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja yakni kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi. Karena dalam analisis teori Frank Jefkins tentang Public Relations agar bisa terpelihara dan terjaga masalah citra dan opini publik yang baik dan menguntungkan maka *incumbent* Kepala Desa harus memiliki *ability to communicate* atau kemampuan dalam berkomunikasi.

Adanya kemampuan dalam berkomunikasi maka kita sudah memiliki komposisi yakni menghibur, memberitahukan dan juga mempengaruhi orang lain. Komunikasi yang baik dan terus menerus dengan konsituen perlu dijaga dengan baik. Sehingga menyalurkan aspirasi masyarakat lebih mudah. Komunikasi harus bisa menciptakan transparansi pemerintah tersebut dengan kebijakan-kebijakan yang dijalankan serta program yang dicanangkan.

Jika pemimpin kurang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi tentu bisa membangun citra atau image negatif. Hal ini disampaikan oleh mantan pegawai Kecamatan Puding Besar Jupriadi, yang memaparkan bahwa:

“Pemimpin seharusnya bisa menguasai public speaking atau bisa berkomunikasi dengan baik. Tujuannya agar mudah dipahami dan didengarkan oleh orang lain. Masalah ini saya rasakan langsung ketika solat jumat di Desa Puding Besar. Dimana ketika selesai solat jumat beliau ingin memberitahukan beberapa pengumuman terkait masalah desa. Namun, karena beliau tidak bisa menyampaikannya jadi beliau meminta orang lain untuk menyampaikannya” (Wawancara 06 Februari 2023).

Permasalahan ini bisa dinilai oleh masyarakat dan menjadi bagian dari munculnya atau terbentuknya citra negatif di masyarakat. Hal ini sama dengan yang dirasakan *incumbent* Desa Kemuja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ketua Rt Desa Kemuja Khozami, menyebutkan:

“Kepala Desa incumbent Kemuja ini termasuk pemimpin yang karismatik karena beliau merupakan pemimpin yang jujur dan juga amanah. Namun, dibalik itu semua ada kekurangan dalam diri incumbent Kepala Desa yaitu kurangnya kemampuan dalam hal berkomunikasi dan itu saja”(Wawancara 15 Februari 2023).



Dari kesan atau impresi politik warga terhadap *incumbent* kepala Desa Puding Besar dan Desa Kemuja bahwa selain modal ekonomi, modal sosial, modal politik, kinerja dan pengalaman selama memimpin dan kedekatannya dengan tokoh informal maupun formal juga tidak berpengaruh sekali untuk meraih kemenangan dalam pemilihan elektoral. Namun, analisis Franks Jefkins tentang *Public Relations* dengan 5 syarat yakni *ability to communicate* (kemampuan dalam berkomunikasi), *ability to organize* (kemampuan mengorganisasikan), *ability to get on with people* (kemampuan membina relasi publik), *personality integrity* (memiliki kepribadian yang utuh dan jujur), dan *imaginations* (banyak imajinasi dan berpikir kreatif). Ternyata 5 syarat pokok *Public Relations* dari Frank Jefkin bisa dijadikan acuan bahwa *incumbent* Kepala Desa Puding Besar dan Desa Kemuja itu mengalami kekalahan disebabkan oleh kurangnya dalam memenuhi 5 aspek pokok tersebut. Sehingga citra atau *imagenya* dimasyarakat menjadi negatif.

B. Dampak dari impresi politik terhadap keputusan Politik warga desa puding besar dan desa kemuja

Setiap orang memiliki impresi yang berbeda-beda, tidak semuanya memiliki pemikiran yang sama. Setelah melihat impresi politik warga terhadap *incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja maka diketahui faktor-faktor orang memilih *incumbent* dan tidak memilih *incumbent*.

1. Faktor- Faktor Orang Memilih *Incumbent* Dan Tidak Memilih *Incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja

a. Faktor-faktor orang memilih *incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja

Tabel 5.5 Faktor orang memilih *incumbent* Kepala Desa Puding Besar dan Desa Kemuja

Faktor Memilih <i>Incumbent</i>	
Desa Puding Besar	Desa Kemuja
Memiliki sikap jujur dan amanah	Memiliki sikap jujur dan amanah
Berlaku adil	Berlaku adil dan tidak pernah tumpang tindih
Memiliki kinerja dan pengalaman memimpin di periode sebelumnya	Memiliki kinerja dan pengalaman memimpin di periode sebelumnya
Bertanggung jawab dan melaksanakan tugasnya dengan baik yaitu terlaksananya dan terbentuknya pembangunan yang tampak	Bertanggung jawab dan melaksanakan tugasnya dengan baik yaitu terlaksananya dan terbentuknya pembangunan yang tampak
Sudah dikenal lama oleh warga sehingga secara emosional terasa lebih dekat dengan pemilih	Sudah dikenal lama oleh warga sehingga secara emosional terasa lebih dekat dengan pemilih

1). Pemimpin tersebut merupakan pemimpin yang jujur dan juga amanah.



Apabila *incumbent* memiliki sifat jujur dan amanah tentu sangat memperkuat sekali bahwa ketika ada pemimpin selanjutnya orang akan tetap memilih pemimpin tersebut dan publik masih memiliki kepercayaan kepadanya. Idealnya pemimpin yang memegang amanah dapat dilihat sejak seseorang itu berproses untuk mendapatkan jabatan publik. Tentu awalnya bagi orang yang memegang amanah tidak berambisi menginginkan jabatan publik. Akan tetapi, kalau banyak orang mempercayakan tugas-tugas kepemimpinan, maka dia sanggup menerima kepercayaan yang diberikan kepadanya. Seorang pemimpin yang sanggup memegang amanah terus merealisasikan tanggung jawab saat menjalankan kepemimpinannya. Tanggung jawab dalam arti mampu melaksanakan tugas dengan baik, sehingga kepemimpinannya lingkungan menjadi lebih sejuk, anggota merasa dilindungi, dan organisasi menjadi lebih maju.

Seperti yang kita ketahui dari hasil wawancara secara langsung kepada narasumber telah ditemukan bahwa kedua *incumbent* tersebut sama-sama pemimpin yang jujur dan juga amanah. Karena belum pernah ditemukan tindakan penggelapan dana dan tindakan penyelewangan yang dilakukan. Hal ini disampaikan oleh salah satu warga Desa Puding Besar dan Desa Kemuja. Pernyataan di sampaikan oleh Salim selaku Kepala Dusun Desa Puding besar yang sudah lama berkecimpung dengan *incumbent*. Salim menyampaikan :

“ sebagian warga memilih beliau bukan karena hasil kerja yang dia berikan kepada desanya, melainkan sifat jujurnya. Orang melihat dari kesederhanaan beliau dari rumah dan juga kehidupannya sehari-hari. Tetapi, selama saya berkecimpung dengan beliau di dunia pekerjaan tidak pernah saya temukan beliau ini mau melakukan tindakan yang memang tidak seharusnya dilakukan seperti melakukan tindakan suap, penyelewangan dan lain-lain”(Wawancara 01 Agustus 2023).

Sama halnya dengan apa yang di Sampaikan Amir Syarifudin selaku Tokoh Agama Desa Kemuja. Beliau menyampaikan bahwa :

“ Saya kenal betul beliau karena saya sudah berteman lama dengan beliau. Namun, saya berani mengatakan ini bukan karena saya saja yang mengatakan seperti ini. Beliau ini betul-betul pemimpin yang jujur dan amanah. Kalau tidak percaya coba tanyakan saja kepada warga-warga desa ini apakah benar yang saya katakan ini. Pasti mereka mengatakan demikian. Beliau ini kalah, karena faktor lawannya saja itu aja”(Wawancara 01 Agustus 2023).

Pemimpin yang jujur dan amanah dapat dipercaya saat menjalankan kepemimpinannya. Karena masyarakat akan percaya pemimpin yang layak nya apabila jujur, adil dan selaras antara kata yang diucapkan dengan tindakan yang dilakukan. Selain itu, pemimpin yang mengutamakan kepentingan publik dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Maksudnya adalah seorang pemimpin yang amanah akan berani berpikir melakukan tindakan tidak populer. Pemimpin tersebut tidak tega melakukan tipu muslihat dan tidak lagi berpikir periode mendatang harus menjabat lagi. Apabila tindakan yang dijalankan memberi kemaslahatan banyak orang dan demi kepentingan



publik, dia akan berani ambil keputusan, meski resiko akan dicerca banyak orang dan berdampak negatif bagi citra dirinya.

2). Pemimpin yang memiliki komunikasi yang baik

Kemampuan yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu kecakapan dalam berkomunikasi. Namun, komunikasi yang dimaksud tidak sekedar bisa berbicara saja. Kemampuan tersebut yaitu pemimpin harus menjadi pendengar yang baik untuk setiap anggotanya. Apabila terdapat anggota organisasi memiliki aspirasi dan masukan ataupun kritik, jangan langsung menolak mentah-mentah pesan yang disampaikan. Coba dengarkanlah secara seksama dan menyimak maksud pesan tersebut. Namun, perlu diketahui tentu ada banyak kepala, kepribadian dan juga pemikiran yang tidak selalu sama. Ada saja perbedaan pendapat maupun pertentangan diantara mereka. Di sini, kemampuan mendengarkan juga arus diiringi oleh analisis seorang pemimpin untuk menyimpulkan. Menarik kesimpulan tidak hanya diambil dari satu sisi, namun perlu melakukannya dari sisi-sisi lainnya agar hal yang didapat bisa objektif. Pemimpin yang hebat tentu harus menguasai *skill* berbicara atau *public speaking*. Apabila memiliki keahlian berbicara yang baik, seorang pemimpin akan bisa berkomunikasi dengan anggotanya dengan efektif. Kepala desa *incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja ini kurang dalam hal menguasai *public speaking*, namun mereka menjadi pendengar yang baik bagi warganya yang mengalami permasalahan dan dalam hal penyampaian keputusan. Hal ini disampaikan oleh Muhammad Yamin selaku ketua RT 6 Desa Puding Besar. Beliau mengatakan:

“Ketika ada rapat berlangsung Zailani atau mantan Kepala Desa ini selalu menampung pendapat ketika diskursus dilakukan. Beliau ini tidak pandang bulu kemudian baru dipecahkan bersama-sama. Bahkan ketika ada warga saya yang ingin mengajukan bantuan kurang mampu, beliau sigap langsung memprosesnya”(Wawancara 2 Februari 2023).

Kemudian, hal ini juga disampaikan oleh Agung selaku warga Desa Kemuja. Beliau menyampaikan:

“ Saya salut betul kepada mantan kepala desa Kemuja ini dimana ketika ada keluarga saya sakit dan butuh kendaraan untuk membawanya. Beliau merupakan orang yang pertama datang kepada saya untuk membantu keluarga saya.” (Wawancara 01 Agustus 2023).

3). Pemimpin yang mampu mengorganisasikan bawahannya

Seorang pemimpin boleh berprestasi tinggi untuk dirinya sendiri, akan tetapi itu tidak memadai apabila ia tidak berhasil menumbuhkan dan mengembangkan segala yang terbaik dalam diri para bawahannya. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama. Seorang Kepala Desa tentu harus mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Disampaikan oleh Fauzi warga desa Kemuja, Fauzi mengatakan bahwa:



“Menurut saya beliau ini cukup banyak memberikan pengalaman untuk warganya dalam hal peningkatan sumber daya manusia dan peningkatan skill dan juga pengetahuan. Seperti halnya memberikan edukasi berupa sosialisasi tentang pertanian, kesehatan, pendidikan dan dalam hal lainnya” (Wawancara 1 Agustus 2023).

Memahami teori-teori kepemimpinan sangat besar artinya untuk mengkaji sejauh mana kepemimpinan dalam suatu organisasi telah dapat dilaksanakan secara efektif serta menunjang kepada produktifitas organisasi secara keseluruhan.

Pemimpin harus memiliki hubungan yang akrab dengan bawahannya. Misalnya sering memberikan masukan kepada bawahannya dan bersedia berkonsultasi dengan bawahannya. Kepala desa sebagai orang yang dipercaya masyarakat untuk memimpin desa hendaknya mampu merangkul seluruh masyarakat, baik yang mendukung maupun warga yang tidak mendukungnya.

b. Faktor-faktor orang tidak memilih kepala desa incumbent kepala desa puding besar dan desa kemuja

Tabel 5.6 Faktor orang tidak memilih *incumbent* Kepala Desa Puding Besar dan Desa Kemuja

Faktor Tidak Memilih <i>Incumbent</i>	
Desa Puding Besar	Desa Kemuja
Kurang memiliki kemampuan berkomunikasi	Kurang memiliki kemampuan berkomunikasi
Kurangnya kemampuan dalam mengorganisasikan	Kurangnya kemampuan dalam mengorganisasikan
Kurangnya kemampuan dalam membina relasi publik	Kurangnya kemampuan dalam membina relasi publik
Kurangnya kemampuan dalam membina relasi publik	Kurang memiliki wawasan, gagasan dan berpikir kreatif
Kurang memiliki wawasan, gagasan dan berpikir kreatif	Faktor usia (lawan petahana muda semua)
Adanya seleksi tes dalam pemilihan kepala desa	Faktor pendidikan
Faktor pendidikan	Kurangnya kemampuan dalam membina relasi publik
Rakyat ingin mencoba pemimpin yang baru dan pengalaman baru	Rakyat ingin mencoba pemimpin yang baru dan pengalaman baru

1). Kurang memiliki kemampuan berkomunikasi. Dalam teori Frank Jefkins seorang pemimpin tentu harus memiliki kemampuan berkomunikasi atau *Ability To Communicate*. Karena untuk mencapai citra positif dan opini publik tidak terlepas dari bentuk komunikasi dua arah atau timbal balik. Dengan memiliki komunikasi yang baik tentu dapat menciptakan saling pengertian dan saling dukungan antara pemimpin dengan bawahannya. Dengan memiliki kemampuan berkomunikasi tentu bisa berfungsi untuk daya saing antar desa. Hal ini sering terjadi di rapat-rapat besar dan ajang penghargaan Kepala Desa. Jika pemimpinnya memiliki kemampuan berkomunikasi atau yang kita kenal dengan *public speaking* tentu bisa mempengaruhi orang lain. Namun, sayangnya kepala desa *incumbent* sebelumnya kurang dalam hal menguasai komunikasi



atau *public speaking*. Hal ini disampaikan oleh beberapa warga Desa Puding Besar salah satunya yaitu Supianto. Supianto mengatakan bahwa:

“menurut saya dia termasuk pemimpin yang kurang memiliki kemampuan dalam hal berkomunikasi dan juga pemahamannya juga masih kurang. Saya sudah berteman lama dengan beliau dan saya tahu betul beliau ini seperti apa. Bukan saya saja yang mengatakan demikian. Namun, banyak yang mengatakan seperti itu karena sampai terdengar di telinga saya. Namun, lebihnya menurut saya beliau ini jujur dan juga amanah selama memimpin” (Wawancara 6 Februari 2023).

- 2). Kurangnya kemampuan dalam mengorganisasikan. Tentu hal ini sangat penting sekali bagi seorang pemimpin. Interaksi dengan bawahan itu sangat penting terutama membahas suatu kebijakan dan program yang akan dijalankan harus secara terbuka. Dalam teorinya Frank Jefkins pemimpin harus memiliki kemampuan mengorganisasikan. Hal ini bisa membentuk jalinan hubungan yang bersifat kompleks dan penting dalam organisasi pemerintahan. Pemimpin harus bisa memberi bimbingan, penyuluhan, menggerakkan, dan mendidik bawahannya. Pemimpin akan lebih disukai oleh warganya ketika sering memberikan pelatihan, sosialisasi dan penyuluhan kepada warganya untuk melatih *skill* dan SDM warganya. Iskandar mengatakan bahwa :

“Ketika saya ingin mengajukan pelatihan khusus dibidang pertanian, beliau ini sangat lengah atau lambat. Kami bersama anggota mengusulkan langsung ke dinas pertanian dan tidak melalui kepala desa karena hal tersebut. jadi kalau menunggu program dari beliau akan sangat lengah dan akhirnya kami mengajukan sendiri untuk program tersebut. namun, saya kurang tau kalau di bidang lainnya.” (Wawancara 2 Februari 2023)

- 3). Kurangnya kemampuan dalam membina relasi publik. Pemimpin tentu harus siap menerima masukan, saran, kritikan dan juga keluhan kesah warganya. Dalam teorinya Frank Jefkins seorang pemimpin harus memiliki kemampuan membina relasi publik. Pemimpin kurang berinteraksi langsung dengan warganya khususnya anak remaja. Mendengarkan keluhan kesah remaja saat ini dan apa yang diinginkan remaja untuk kemajuan desanya. Hal ini disampaikan langsung oleh Anggi selaku Ketua Karang Taruna Desa Puding Besar. Ia menyatakan bahwa:

“Selama saya menjabat sebagai Ketua Karang Taruna dari periode beliau menjabat (Incumbent), beliau sangat jarang sekali mengajak kami anak-anak remaja untuk berdiskusi dan mengadakan pertemuan untuk anak-anak remaja sekarang. Menurut saya ini sangat penting sekali menyangkut keningan hak warga untuk kedepannya. Tentu remaja-remaja sekarang sangat perlu sekali berdiskusi dengan pemimpinnya. Membahas apa yang diinginkan untuk kemajuan daerahnya baik dari segi pembangunan dan juga sumber daya manusia. Namun minim hasilnya untuk dilakukan. Padahal banyak sekali pemikiran yang tersimpan dalam otak kami untuk kami keluarkan dan bahas kepada beliau” (Wawancara 01 September 2023).



- 4). Tidak memiliki kepribadian yang utuh dan jujur. Amanah adalah sifat yang harus dimiliki seorang Kepala Desa. Tentu agar citranya selalu positif di depan opini publik maka dalam teorinya Frank Jefkins mempertahankan, memelihara dan meningkatkan sifat jujur adalah hal yang penting.
- 5). Pemimpin kurang memiliki imajinasi dan kreatif. Pemimpin tidak hanya monoton pemikirannya dan tidak hanya terpacu pada pendapat orang lain. Namun, seorang pemimpin harus memiliki pemikirannya sendiri dan kreatif. Faktor kekalahan juga bisa disebabkan oleh pemimpin yang kurang memiliki pemikiran yang kritis. Dalam diskusi atau pertemuan rapat besar dengan seluruh pemimpin desa yang ada di Kabupaten Bangka tentu pemimpin harus bisa mengutarakan pemikirannya supaya tidak kalah dengan pemimpin desa lainnya. Hal ini disampaikan langsung oleh Nurdin sebagai Perangkat Desa Puding Besar. Beliau menyampaikan bahwa:

"Incumbent kita ini kurang dalam hal berpikir kritis, beliau terlalu monoton dan terpacu dengan pemikiran orang lain. Hal ini saya saksikan langsung ketika ada rapat besar baik di desa maupun di Kabupaten. Karena saya sering menemui beliau" (Wawancara 05 September 2023).

Dari faktor-faktor di atas impresi politik warga tidak memilih *incumbent* bukan hanya karena faktor berikut saja. Namun, ada penyebab lainnya yaitu pertama, faktor usia dikarenakan lawan *incumbent*nya muda semua. Kedua, faktor pendidikan dikarenakan lawannya sudah ada yang lulusan sarjana sehingga warga berpikir wawasannya lebih luas. Ketiga, warga ingin sesuatu perubahan yang baru untuk desanya, jadi menginginkan pemimpin yang baru dan lebih muda. Terakhir, Selain itu juga sistem baru atau seleksi tes dalam pemilihan Kepala Desa menyebabkan *incumbent* kalah poin dalam pemilihan tersebut. Terlihat dari faktor-faktor di atas ternyata dampak dari impresi politik warga menyebabkan *incumbent* kepala desa mengalami kekalahan.

C. Impresi politik publik pada kepala desa *incumbent* desa puding besar dan desa kemuja

Kekalahan Kepala Desa *incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja merupakan fenomena yang menarik dalam pentas demokrasi elektoral hal tersebut mengacu pada pemilihan sebelumnya. Di mana kekalahan ini pasti disebabkan oleh beberapa hal. Karena *incumbent* dipastikan menang dengan mudah atas lawannya karena dinilai sudah memiliki nilai-nilai yakni memiliki kinerja dan pengalaman memimpin di periode sebelumnya dan dinilai sudah mampu menggerakkan tokoh yang ada di daerah Desa Puding Besar dan Desa Kemuja.

Perlunya menganalisis mendalam lagi mengenai impresi politik warga terhadap kekalahan Kepala Desa *incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja. Maka diperlukan suatu paradigma ataupun sudut pandang dari tokoh yang memang impresi politik adalah bidang kajiannya. Sehingga dijadikan pedoman dalam melihat dan menganalisis suatu masalah yang sedang diteliti.

Suatu praktik di lapangan, impresi politik warga Kepala Desa *incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja gagal memenuhi lima syarat pokok dari Frank Jefkins tentang *Public Relations*. *Public Relations* yang dikembangkan oleh Frank Jefkins merupakan model yang cocok digunakan dalam menganalisis impresi politik warga terhadap Kepala Desa *incumbent*



di Desa Puding Besar dan Desa Kemuja. Model dan bentuk *Public Relations* mengamati lima syarat pokok *Public Relations*. Dimana dijelaskan ada lima pokok dari *Public Relations* miliknya Frank Jefkins yaitu *Ability to communicate* (kemampuan berkomunikasi), *Ability to Organize* (Kemampuan mengorganisasikan), *Ability to get on with people* (Kemampuan membina relasi publik), *personality integrity* (memiliki kepribadian yang utuh dan jujur) dan *imagination* (banyak imajinasi dan kreatif).

1. *Ability To Communicate* (Kemampuan Berkomunikasi)

Kepala desa *incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja kurang dalam hal memiliki kemampuan dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah menguasai skill *public speaking*. Dalam konsep Frank Jefkins bahwasanya pemimpin atau *top management* itu setidaknya bisa berpidato dan bahkan dituntun untuk menulis naskah pidato. Manfaatnya pemimpin bisa mempengaruhi, menghibur dan memberitahukan sesuatu hal dan mudah dipahami oleh masyarakatnya.

Hal tersebut disampaikan pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Agung selaku remaja masjid desa kemuja, menyebutkan:

“kepala desa petahana kemuja ini selalu baik kepada kami ketika ada acara yang bertemakan islami, beliau selalu mensupport kegiatan kami. Namun, saya melihat bahwa kepala desa incumbent Desa Kemuja ini kurang dalam hal berbicara dan mengutarakan pemikirannya. Artinya dalam penguasaan skill komunikasinya kurang dan sebenarnya ini sangat diperlukan sekali agar kepala desa incumbent desa kemuja ini bisa dipahami, dimengerti dan mempengaruhi pihak-pihak lainnya”(Wawancara 15 Februari 2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti mengetahui bahwa ternyata penting sekali bagi seorang Kepala Desa *incumbent* untuk memiliki kemampuan dalam hal berkomunikasi. Tujuannya adalah untuk menciptakan saling pengertian (*public understanding*) dan saling dukungan (*public support*) antara Kepala Desa *incumbent* Desa Puding Besar dan Kemuja dengan bawahannya dan pihak-pihak yang terkait.

Selain itu, komunikasi bisa menciptakan transparansi pemerintah desa dengan kebijakan-kebijakan yang dijalankan serta program yang dicanangkan. Ditemukan bahwa ketidaktransparansinya *incumbent* Kepala Desa Puding Besar ketika ia memimpin dalam rekrutmen pegawai di desa tersebut. Dimana ketidakpuasan masyarakat Desa Puding Besar dalam rekrutmen pegawai tenaga kerja di Pabrik Ubi Casesa Desa Puding Besar. Hal ini diutarakan oleh warga Desa Puding Besar Kurmanto, menyebutkan:

“Adanya ketidaktransparansinya dalam rekrutmen pegawai tenaga kerja di Pabrik Ubi Casesa Puding Besar. Melihat kasus ini kemungkinan saya tidak memilih kepala desa incumbent desa puding besar. Rekrutmen itu sifatnya harus transparan dan setidaknya kepala desa incumbent tersebut harus bisa berpikir jernih, jangan jadikan tes rekrutmen itu sebagai formalitas saja namun implementasinya yang harus sesuai” (Wawancara 06 Februari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat menguatkan data yang peneliti dapatkan dilapangan, bahwa kekalahan seorang Kepala Desa *incumbent* bisa disebabkan oleh



ketidaktransparansinya dalam hal rekrutmen tenaga kerja di Pabrik Ubi Casesa tersebut. Konflik yang terjadi bisa saja membuat citra atau *image* Kepala Desa *incumbent* menjadi negatif. Dalam konsep Frank Jefkins sendiri seorang pemimpin harus melakukan pemeliharaan terhadap masalah citra atau *image* yang baik atau positif dengan harus bisa menguasai kemampuan berkomunikasi dan transparan dalam hal kebijakan-kebijakan dan program yang dijalankan.

2. *Ability To Organize* (Kemampuan Mengorganisasikan)

Menyangkut kemampuan mengorganisasikan ini penting dimana Kepala Desa *incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja setidaknya bisa memberikan bimbingan, penyuluhan, menggerakkan dan mendidik bawahannya. Interaksi dengan bawahan itu sangat penting terutama membahasa suatu kebijakan dan program yang akan dijalankan. Dalam konteks impresi politik warga terhadap Kepala Desa *incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat untuk peningkatan skill dan sumber daya manusia sangat penting sekali. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Ketua umum Gapoktan desa Kemuja Zaedan, menyebutkan:

“Masih rendahnya keterampilan dan wawasan dalam bertani dikarenakan jarang sekali ada pelatihan dari pemerintah desa. Disini perannya pemerinta desa masih rendah dalam hal mendukung kegiatan kelompok tani yang ada di desa kemuja. Sebenarnya pelatihan dan penyuluhan itu sangat diperlukan bagi kami yang sumber daya manusia dan skill nya masih rendah”(Wawancara 01 Agustus 2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti mengetahui bahwa peran pemerintah desa masih rendah terkait dalam hal mendukung kegiatan kelompok tani dan pengadaan pelatihan dan penyuluhan masih minim. Hal yang serupa juga dikatakan oleh, Lukman anggota Kelompok Tani Desa Puding Besar, ia mengatakan:

“Ketika kami bersama tim mengajukan pelatihan khusus dibidang pertanian, kepala desa incumbent desa puding besar ini sangat lambat memprosesnya. Sehingga kami bersama tim kelompok kami mengusulkan langsung ke dinas pertanian kabupaten Bangka untuk pengadaan bantuan sarana dan prasarana pertanian dan program pelatihan khusus pertanian untuk menambah wawasan dan pengetahuan kami”(Wawancara 15 Februari 2023).

Kemampuan mengorganisasikan atau *ability to organize* konsep dari Frank Jefkins ini memang di butuhkan oleh Kepala Desa *incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja. Seberapa dekatnya kita dengan publik dan dikenalnya oleh masyarkat tidak berpengaruh sekali bagi seorang Kepala Desa *incumbent*. Menjalin hubungan dengan warga dengan memberikan semacam pelatihan dan penyuluhan kepada warganya tentu bisa meningkatkan citra atau *image* yang positif di masyarakat.

3. *Ability To Get On With People* (Kemampuan Membina Relasi Publik)

Kemampuan membina relasi publik ini sangat diperlukan bagi seorang Kepala Desa *incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja untuk membangun citra atau *image*



positif. Hal yang perlu dilakukan oleh Kepala Desa *incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja yaitu dengan mendengarkan keluh kesah warganya, pendapat, saran dan juga kritikan (Soemirat, 2022). Karena setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda mulai dari tingkat ekonomi, ras, agama, dan pemikiran. Jadi ketika ada persoalan yang mengandung pro atau kontra dan setuju atau tidak setuju, tanggapan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, maka pemimpin harus siap mendengarkan, menyimpulkan dan menampung hal ini. Keluh kesah warga yang paling sering yaitu masalah ekonomi. Masyarakat Desa Puding Besar dan Desa Kemuja yang tingkat perekonomiannya masih rendah namun sering tidak masuk kategori dalam hal menerima bantuan. Keluh kesah warga masih terdengar dimana yang menerima terkadang tidak sesuai bahkan masih ada warga lain yang layak mendapatkan bantuan tersebut.

Permasalahan tersebut disampaikan oleh Ronnah selaku warga Desa Puding Besar mengatakan:

“Kenapa yang mendapatkan bantuan orang-orang yang suami dan istri keduanya sama-sama bekerja dan masih muda. Kenapa kami yang sudah tua ini tidak bisa lagi bekerja tidak mendapatkan bantuan seperti dulu lagi. Saya dulunya masih dapat bantuan, namun sekarang tidak dapat lagi. Ada permasalahan apa yang bisa menyebabkan saya tidak mendapatkan bantuan tersebut” (Wawancara 02 Februari 2023).

Hal ini seirama juga disampaikan oleh Santi selaku warga desa kemuja yang dimana dia melihat tetangganya sendiri yang sebenarnya diharuskan untuk mendapatkan bantuan. Seperti yang dikatakan kepada peneliti sebagai berikut:

“Pemerintah desa kemuja setidaknya lebih teliti dalam hal menyeleksi warga desa kemuja yang diharuskan untuk mendapatkan bantuan. Seperti tetangga saya ini sebenarnya sangat layak sekali untuk diberikan bantuan, namun, yang mendapatkan bantuan terkadang tidak sesuai karena suami dan istri sama-sama bekerja. Sedangkan tetangga saya ini sudah memiliki umur yang cukup tua dan kurang maksimal lagi untuk bekerja” (Wawancara 15 Agustus 2023).

Maka dibenarkan dalam analisis Frank Jefkin bahwa membina relasi publik dengan mendengarkan keluh kesah, pendapat, saran, kritikan dan masukan dari warga itu harus didengarkan ditampung dan diperbaiki. Hal seperti ini bisa membuat pemilih tidak mau memilih kepala desa *incumbent* desa puding besar dan desa kemuja. Dan ini menjadi penting sekali untuk kepala desa *incumbent* untuk memperbaiki prospek yang ada agar tetap membangun citra atau *image* yang positif di masyarakat.

4. *Personality Integrity* (Memiliki Kepribadian Yang Utuh Dan Jujur)

Selama melakukan wawancara secara langsung dengan warga desa puding besar dan desa kemuja. Dimana impresi politik warga menyatakan bahwa Kepala Desa *incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja termasuk jujur dan juga amanah. Dalam hal nampaknya pembangunan di desa tersebut dan juga beberapa program yang telah terlaksana.

Dari wawancara yang dilakukan kebanyakan warga desa menyatakan bahwa *incumbent* Kepala Desa Puding Besar dan Desa Kemuja termasuk pemimpin yang jujur dan juga



amanah selama ia mengemban menjadi pemimpin. Jujur dan amanah yang dimaksud Kepala Desa Puding Besar dan Desa Kemuja tidak pernah melakukan tindakan penyelewengan yang bisa merugikan Negara. Dana dan program betul-betul dikelola dan dilaksanakan dengan baik. Hal ini disampaikan oleh Kodri selaku warga Desa Puding Besar, ia mengatakan:

“mantan Kepala Desa Puding Besar ini sosok pemimpin yang jujur dan juga amanah. Padahal saya tahu bahwa dan melihat betul di Desa Puding Besar ini banyak sekali proyek yang sangat menguntungkan beliau karena sikap kejujuran itu tertanam dalam diri beliau maka beliau tidak pernah melakukan tindakan tersebut. (Wawancara 01 Agustus 2023).

Hal senada juga disampaikan oleh Fauzi selaku warga Desa Kemuja, menyebutkan:

“ Belum pernah saya mendengarkan kasus penyelewengan yang dilakukan oleh Kepala Desa incumbent Desa Kemuja selama ia menjabat selama dua periode berturut-turut. Kepala Desa incumbent Desa Kemuja memiliki attitude yang baik yakni memiliki sikap kejujuran”(Wawancara 01 Agustus 2023).

Dalam konsep Frank Jefkins kejujuran ini mengenai cara memelihara, mempertahankan dan meningkatkan citra diri sebagai pemimpin (Soemirat, 2022). Ini adalah strategi dan juga taktik promosi diri agar terpilih di pemilihan berikutnya ketika mencalonkan diri lagi. Pemimpin yang jujur selama ia memimpin dan ia akan tetap mendapatkan kepercayaan warganya.

5. Imaginations (Banyak Imajinasi Dan Kreatif)

Impresi politik warga mengatkan bahwa Kepala Desa *incumbent* desa Puding Besar dan Desa Kemuja harus memiliki wawasan, pengetahuan dan cara berpikir yang lebih kreatif. Bukan mempermasalahkan desas-desus isu yang berkembang saja. Namun, Kepala Desa *incumbent* harus punya inspirasi dan inovasi baru untuk kemajuan Desa Puding Besar dan Desa Kemuja. Setidaknya Desa Puding Besar dan Desa Kemuja bisa dijadikan motivasi dan inspirasi bagi desa lainnya. Bantuan teknologi sekarang bisa membantu kepala desa untuk mencari inspirasi baru untuk kemajuan dan perkembangan desanya.

Namun, perlu diketahui Kepala Desa *incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja termasuk kurang memiliki pengetahuan, wawasan dan pemikiran yang lebih kreatif. Pernyataan ini juga didapatkan dengan melakukan wawancara langsung dengan Perangkat Desa Puding Besar Nurdin, menyebutkan:

“Kepala Desa incumbent Desa Puding Besar ini termasuk kurang dalam berpikir kritis. Incumbent kepala desa ini terlalu monoton dan terpacu dengan pemikiran orang lain. Hal ini saya saksikan langsung ketika ada rapat besar baik di desa maupun di Kabupaten. Karena saya sering menemani incumbent kepala desa tersebut”(Wawancara 02 Februari 2023).

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Jul selaku Kepala Dusun Desa Kemuja, ia mengatakan:



“Kepala Desa incumbent Desa Kemuja merupakan pemimpin yang jujur dan juga amanah. Namun, karena saya sering berkecimpung di pemerintahan desa dimana setiap orang pasti memiliki kekurangan. Kepala desa incumbent Desa Kemuja ini kurang memiliki wawasan, pengetahuan dan juga berpikir yang lebih kritis. Incumbent kepala desa tersebut kurang berpikir kreatif untuk masalah program yang lebih baik untuk desa kemuja kedepannya. Program tersebut harus bisa dirasakan oleh masyarakat baik dari lapisan atas hingga lapisan bawah”(Wawancara 01 Agustus 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa *incumbent* Kepala Desa Puding Besar dan Desa Kemuja mengalami kekalahan dikarenakan Kepala Desa *incumbent* kurang memiliki wawasan, pengetahuan dan berpikir kritis. Penting sekali bagi kepala desa *Incumbent* Desa Puding Besar dan Desa kemuja memiliki kemampuan dalam hal berpikir kreatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai impresi politik warga terhadap kekalahan Kepala Desa *incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dengan menggunakan konsep *Public Relations* dari Frank Jefkins dengan mengaitkan 5 syarat pokok. Maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa kekalahan Kepala Desa *incumbent* di Desa Puding Besar dan Desa Kemuja dikarenakan *incumbent* dinilai tidak mampu menjaga *image* baik di masyarakat. Terdapat beberapa faktor orang tidak memilih *incumbent* Kepala Desa dimana masyarakat masih memandang bahwa sosok *incumbent* Kepala Desa kurang sebagai sosok pemimpin. Selain Kepala Desa *incumbent* Desa Puding Besar dan Desa Kemuja merupakan pemimpin yang jujur dan amanah, serta pemimpin yang memiliki kapasitas yakni memiliki kinerja dan pengalaman memimpin diperiode sebelumnya sehingga lebih dikenal oleh masyarakat tanpa harus kampanye. Namun, perlu adanya beberapa hal yang harus dikuasai oleh seorang pemimpin yaitu memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, kemampuan mengorganisasikan, kemampuan untuk membangun relasi publik dan memperluas jaringan, serta memiliki kemampuan berpikir kreatif dan wawasan yang luas. Sehingga dapat menimbulkan rasa percaya dari masyarakat setempat.

Adapun luaran atau *outcome* yang diharapkan dari suatu impresi politik warga seperti yang disampaikan Frank Jefkins yaitu memberikan dampak kepada masyarakat baik masyarakat dari lapisan atas hingga lapisan bawah dan memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk ikut serta dan berpartisipasi serta memilih pemimpin yang lebih bijak. Dimana tidak hanya melihat kepala desa *incumbent* tersebut sudah lama memimpin desa sehingga memiliki pengalaman dan kinerjanya memimpin. Sehingga masyarakat wajib memilih calon pemimpin yang benar-benar memiliki kapasitas yang baik serta program kerja yang sesuai dengan kondisi desa dan dapat memberikan dampak yang baik untuk perubahan desa.

SARAN

Terkait dengan fenomena kekalahan kepala desa *Incumbent* di Desa Puding Besar dan Desa Kemuja di temukan beberapa faktor penyebab kekalahan yang muncul dikarenakan kapasitas dari Kepala Desa *Incumbent* yang dirasa masyarakat masih sangat kurang sebagai sosok pemimpin. Perlu adanya beberapa hal yang harus dikuasai oleh seorang pemimpin selain jujur dan amanah yaitu kemampuan berkomunikasi yang baik, serta kemampuan untuk



mengorganisasikan dan memberdayakan masyarakat setempat serta kemampuan untuk membangun relasi dan memperluas jaringan. Sehingga dapat menimbulkan rasa percaya dari masyarakat setempat.

Selain itu, adanya fenomena Kekalahan Kepala Desa *Incumbent* ini masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadarannya untuk ikut serta atau berpartisipasi dalam pemilihan serta lebih bijak dalam menentukan pilihannya. Masyarakat diharuskan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyelenggaraan Pemerintahan Desa termasuk dalam hal pemilihan Kepala Desa karena masyarakat memiliki fungsi kontrol terhadap pemerintahan yang sedang berjalan. Sehingga masyarakat wajib memilih calon pemimpin yang benar-benar memiliki kapasitas yang baik serta program kerja yang sesuai dengan kondisi desa dan dapat memberikan dampak yang baik untuk perubahan desa.

REFERENSI

- Afrizal, Dedy, Dkk. 2020. *Fungsi Instruktif, Konsultatif, Partisipatif Dan Delegasi Dalam Melihat Fungsi Kepemimpinan Kepala Desa Kelapapati Kabupaten Bengkalis*. Jurnal Japs, Vol.(1), No.(1), Hal.(4-5)
- Agus. 2018. *Incumbent Di Mata Pemilih*. Jurnal Politik Islam, Vol.(1), No.(1), Hal. (188-200)
- Aisyah, Putri. 2021. *Implementasi Dan Evaluasi Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan Pt.Timah Tbk Di Kabupaten Bangka Tahun 2019*. SCRIPTA (Jurnal Ilmiah Mahasiswa), Hal. (149-151)
- Anggara, Dimas Ivan, Dkk. 2019. *Analisis Strategi Politik Calon Kepala Desa Incumbent Dalam Menghadapi Pemilihan Kepala Desa Di Desa Balong Tahun 2019*. Jurnal Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol.(3), No.(2), Hal. (77)
- Apriliani, Deby. 2021. *Digitalisasi Pelayanan Publik (Inovasi Pelayanan Publik Berbasis Android Di Kabupaten Bangka)*. Jurnal Sosial dan Sains, Vol. (1), No. (2), Hal.(262-264)
- Ardiansyah, Hafied Canggara, Dkk. 2018. *Kepala Desa Dan Kearifan Lokal Studi Tentang Kemampuan Para Calon Kepala Desa Dalam Menjalin Komunikasi Sosial Dengan Warga Pada Pilkades Di Tiga Desa Kabupaten Majene*. Jurnal Komunikasi Kareba, Vol. (7), No. (1), Hal. (2)
- Bubu, Abdul Kadir. 2019. *Urgensi Pemberian Kewenangan Lembaga Peradilan Dalam Penyelesaian Sengketa Pilkades (Rekonstruksi Kewenangan Mengadili Pasal 37 Undang - Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*. Khairun Law Journal, Vol. (3), No.(1), Hal. (6)
- Dewi Ratnasari dan Agus Satmoko Adi. 2016. *Hubungan Penerimaan Money Politic Dengan Tingkat Partisipasi Politik Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Desa Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk*. Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, Vol. (3), No. (3), Hal. (1856)
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika (Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum), Vol. (21), No. (1), Hal. (35)
- Goncing, Muhammad Abdi dan Fathullah Syahrul. 2021. *Simulasi Wacana Media Dan Permainan Wacana Politik*. Jurnal Politik Profetik, Vol. (9), No. (1), No. 62
- Haerussaleh dan Nuril Huda. 2021. *Modal Sosial, Kultural, Dan Simbolik Sebagai Representasi Pelanggengan Kekuasaan Dalam Novel The Presiden Karya Mohammad Sobary (Kajian Pierre Bourdieu)*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol. (6), No.(1), Hal. (20)



- Hasanah, Hasyim. 2016. *Teknik - Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pegumpulan Data Kualitatif Ilmu - Ilmu Sosial)*. Jurnal At-Taqqaddum, Vol. 980, No. (1), Hal. (26)
- Hutapea, Bungasan. 2015. *Dinamika Hukum Pemilihan Kepala Daerah Di Indonesia*. Jurnal Rechtsvinding, Vol.(4), No. (1), Hal. (3)
- Junaidi. 2005. *E-Government Dalam Bingkai Reformasi Administrasi Publik Menuju Good Governance*. Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik, Vol. (9), No. (1), Hal. (58)
- Lenaini, Ika. 2021. *Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling*. Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol. (6), No. (1), Hal. (34)
- Maryam, Neneng Siti. 2016. *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik*. Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi, Vol. (6), No. (1), Hal. (8)
- Musdalifah Dan Aris. 2015. *Memahami Pencitraan Politik Melalui Pendekatan Mekanisme Pertahanan Diri*. Potret Pemikiran, Vol. (19), No. (2), Hal. (31)
- Nilamsari, Natalina. 2014. *Memahami Studii Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*. Wacana, Vol. (13), No. (2), Hal. (178)
- Nurfadilah, Nasiruddin, Dkk. 2022. *Strategi Incumbent Dalam Pemenangan Pemilihan Legislatif 2019 Di Kabupaten Maros*. Jurnal Ilmu Sosial Politik, Vol. (5), No. (2), Hal. (194)
- Pratiwi, Nuning Indah. 2017. *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Vol.(1), No. (2), Hal. (216)
- Purnamasari, Dian. 2013. *Strategi Impression Management Pada Komunikasi Interpersonal Antar Calon Mertua Dan Calon Menantu Dalam Masa Penyesuaian Sebelum Pernikahan*. Jurnal E- Komunikasi, Vol. (1), No. (2), Hal. (72)
- Ramadhan, A. 2012. *Politik Ekonomi Generasi Muda Implementasi Kebijakan Gerakan Kewirausahaan Nasional Di Jawa Timur*. Jurnal Politik Muda, Hal. (1-8)
- Redi. 2017. *Komunikasi Politik Jokowi: Antara Pencitraan Dan Jejaring Politik*. Jurnal Komunikatif, Vol. (6), No. (2), Hal. (97)
- Rendy dan Sarpin. 2019. *Telaah Kritis Pilkades Serentak (Membaca Ulang Praktik Demokratisasi Pada Suksesi Tahapan Pilkades Serentak Bangka Selatan Dalam Mewujudkan Kedaulatan Rakyat Di Tingkat Desa)*. Jurnal Majelis, Hal. (64)
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisa Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah, Vol. (17), No. (33), Hal. (91)
- Rohmawati, Tatik. 2013. *Dinamika Politik Pedesaan Dalam Pemilihan Kepala Desa Masin Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah*. Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Hal. (1)
- Saumantri, Teguh dan Abdu Zikrillah. 2020. *Teori Simulacra Jean Baudrillard Dalam Dunia Komunikasi Media Massa*. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Vol. (11), No. (2), Hal. (250)
- Sholikin, Ahmad. 2020. *Strategi Politik Lurah Incumbent Dalam Pilkades Di Desa Tambang Minyak (Studi Kasus Di Desa Mojodelik, Kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro)*. Journal Of Social Politics And Governance, Vol. (2), No. (1), Hal. (33)
- Siedharta, Indira, Dkk. 2017. *Strategi Impression Management Presiden Jokowi Widodo Melalui Komunikasi Program Prioritas Pemerintah Dalam Akun Youtube "Presiden Joko Widodo"*. Jurnal Scriptura, Vol. (7), No. (1), Hal. 2-3)
- Supriadi, Edy. 2015. *Pertanggungjawaban Kepala Desa Dalam Pengelolaan Keuangan Desa Berdasarkan Undang - Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*. Jurnal Ius, Vol. (3), No. (8), Hal. (334)